

## **BAB III. ANALISIS PERTUMBUHAN USAHA UMKM BATIK DI MASA PANDEMI COVID 19**

**DR Rina Rachmawati SE., MM<sup>1</sup>, Dra Sicilia Sawitri, M.Pd  
Dra Musdalifah, M.Pd**

**Wulansari Prasetyaningtyas S.Pd., M.Pd**

**<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Tata Busana, FT, Universitas  
Negeri Semarang**

rinarachmawati@mail.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/ie.v1i1.57>

### **Abstrak**

*Penyebaran virus covid19 yang sangat cepat ke berbagai belahan dunia berdampak pada perekonomian dunia, baik dari sisi perdagangan, pariwisata dan investasi. Pelaku Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM) merasakan dampak Covid 19 yang signifikan. Pelemahan perekonomian Indonesia akan berdampak terhadap semua industri di Indonesia, termasuk Industri batik. Industri batik ikut terdampak karena melibatkan bahan baku import dan penjualan di luar negeri. Walau ada beberapa industri batik yang bisa lepas dari hiruk pikuk dampak covid 19 dan mampu mengalami pertumbuhan usaha. Hal-hal yang mempengaruhi industri batik mampu bertahan dan mengalami pertumbuhan adalah pengusaha batik telah memiliki konsumen loyal, dan pengusaha batik melakukan inovasi dan kreatifitas dengan berani menggeser focus dan jenis usaha yang dikerjakan. Perkembangan usaha batik Pekalongan menunjukkan grafik yang menggembirakan. Tetapi dengan adanya pandemi Covid 19 ini, ada beberapa pengusaha di kampung batik Kauman Pekalongan yang harus menyesuaikan usahanya karena terjadi penurunan permintaan batik dan kesulitan pasokan bahan baku. Penelitian ini akan menganalisa tentang pertumbuhan usaha UMKM batik khususnya batik Kauman Pekalongan, dan meneliti faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan usaha yaitu manajemen usaha, yang meliputi: modal usaha, produksi bahan baku, karakteristik wirausaha, dan penggunaan teknologi digital. Tujuan penelitian adalah untuk*

*melihat kondisi pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan pada masa Pandemi Covid 19. Penelitian ini menggunakan grand theory yaitu Theory of finance dan theory of Entrepreneurship. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Populasi penelitian adalah pemilik usaha Batik di desa kauman Pekalongan sejumlah 33 pengusaha batik, dengan sample penelitian sejumlah 24 pengusaha batik. Teknik pengambilan sampel sampling non-probabilitas dengan pendekatan purposive sampling. Data dianalisis menggunakan model persamaan struktural berbasis partial least square. Software Smart PLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1)terjadi penurunan pendapatan usaha, 2)lesunya pasar batik baik dari sisi konsumen maupun pengusaha, 3)sulitnya distribusi bahan baku serta 4)meningkatnya harga bahan yang menyebabkan beberapa usaha tutup dan mengalihkan lini usahanya. Dan ditilik dari analisis pertumbuhan usaha maka 47% pertumbuhan usaha UMKM Batik di kampung Batik Pekalongan dipengaruhi oleh manajemen usaha yang terdiri dari manajemen keuangan usaha, manajemen produksi, karakteristik wirausaha dan teknologi digital. Keterbatasan penelitian karena adanya PPKM yang menyebabkan sulitnya mengakses data penelitian berimbas kepada waktu penelitian.*

## **PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 menyebabkan ekonomi negara di seluruh dunia terguncang, dan tidak terkecuali di Indonesia. Pelaku Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM) merasakan dampak Covid 19 yang signifikan. Tetapi ada beberapa UMKM yang tidak terlalu terdampak dengan adanya Covid 19. Mereka bertahan karena daya juang pemiliknya dan skala usaha yang masih fleksibel. Hal ini seperti Krisis moneter tahun 2008, UMKM mampu bertahan dengan mengandalkan kreatifitas dan keunggulannya. Tetapi kondisi 2020 lebih buruk dari tahun 2008 karena Indonesia pada tahun 2008 masih mampu menahan dampak krisis, dengan kenyataan bahwa: 1)sektor konsumsi domestik masih bisa berjalan, 2)masyarakat masih dapat beraktivitas normal, dan

3)UMKM yang tidak berhubungan dengan ekspor impor masih tergolong beroperasi normal. Wirausahawan adalah orang-orang yang lekat dengan adanya perubahan, hal ketidakpastian yang tinggi, inovasi dan kreatifitas untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan oranglain (Hisrich and Peters 1992). Pelemahan perekonomian Indonesia akan berdampak terhadap semua industri di Indonesia, termasuk Industri batik. Industri batik melibatkan bahan baku import, walau ada beberapa industri batik yang bisa lepas dari hiruk pikuk dampak covid 19 dan mampu mengalami pertumbuhan usaha. Hal ini karena batik masih memiliki konsumen loyal tersendiri, dan pengusaha batik berani menggeser jenis usaha yang dikerjakan. Tetapi ada beberapa industri batik yang mengalami penurunan usaha. Dan berbagai upaya mereka lakukan untuk terus mempertahankan usahanya, yaitu dengan 1)tidak memproduksi batik baru, 2)fokus menjualkan barang yang sudah diproduksi sebelumnya, dan 3)mengubah produksi menjadi memproduksi masker dan pakaian rumah (daster dan piyama).

Beberapa penelitian telah meneliti tentang faktor pertumbuhan usaha UMKM. Penelitian terdahulu antara lain dilakukan oleh Januar (2017) yang meneliti tentang pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap pengembangan UMKM. Dengan faktor internal, antara lain: permodalan, SDM, Jaringan usaha (pemasaran). Faktor eksternal, antara lain: iklim usaha, sarana dan prasarana usaha dan Akses pasar. Penelitian yang dilakukan Tambunan (2002) yang meneliti pertumbuhan usaha UMKM yang terdiri dari: Modal dan keuangan usaha. Kemudian Endi Sarwoko (2017) yang meneliti tentang pertumbuhan usaha UMKM yang dipengaruhi oleh: bahan baku dan teknologi, kemudian membaginya dalam 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, yang terdiri antara lain adalah permodalan, pemasaran, bahan baku, teknologi, manajemen, birokrasi, dan kemitraan. Penelitian Kristiningsih dan Adrianto Trimarjono (2015), meneliti tentang perkembangan usaha, antara lain adalah: volume produksi, diversifikasi produk, keuangan usaha, produk dengan kualitas, SDM tenaga kerja, peningkatan aset dan omset. Penelitian ini akan

menganalisa tentang pertumbuhan usaha UMKM batik khususnya batik Kauman Pekalongan. Kemudian Primiana (2009) yang meneliti tentang pertumbuhan usaha UMKM yang dipengaruhi oleh: bahan baku dan teknologi, kemudian membaginya dalam 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, yang terdiri antara lain adalah permodalan, pemasaran, bahan baku, teknologi, manajemen, birokrasi, dan kemitraan. Penelitian Budiarto (2015), meneliti tentang perkembangan usaha, antara lain adalah: volume produksi, diversifikasi produk, keuangan usaha, produk dengan kualitas, SDM tenaga kerja, peningkatan aset dan omset. Penelitian ini akan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan usaha UMKM batik khususnya di Kampung Batik Kauman Pekalongan, faktor tersebut adalah manajemen usaha yang memiliki indikator antara lain adalah: modal usaha, produksi bahan baku, karakteristik wirausaha, dan penggunaan teknologi. Dampak besar hasil penelitian ini adalah pemetaan faktor-faktor yang perlu dikembangkan dan didampingi untuk UMKM Batik yang terdampak pada pandemi Covid 19.

Berdasarkan data dinas terkait, data dari studi lapangan, dan penelitian empiris terdahulu terkait dengan UMKM Batik Pekalongan, ditemukan beberapa kendala dan hambatan yang dihadapi oleh UMKM Batik Pekalongan pada saat pandemic covid 19. Hambatan tersebut antara lain adalah: 1)berkurangnya permintaan konsumen terhadap batik, 2)kurangnya pendampingan profesional, dan 3)kendala pengelolaan keuangan usaha dan 4)kendala motivasi untuk selalu konsisten dalam berwirausaha. Keempat kendala utama akan berimbas terhadap pertumbuhan usaha UMKM yang menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian.

Menilik dari uraian diatas, maka tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan: 1)bagaimana pertumbuhan usaha UMKM batik Pekalongan selama Pandemi Covid 19, 2)bagaimana modal usaha, pemasaran, produksi bahan baku, karakteristik wirausaha, dan penggunaan teknologi pada UMKM Batik Pekalongan selama Pandemi Covid 19 dan 3)kontribusi faktor modal usaha,

pemasaran, produksi bahan baku, karakteristik wirausaha, dan penggunaan teknologi terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan.

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah temuan dan gambaran rinci tentang kondisi usaha dan pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan pada masa Pandemi covid 19 dilihat dari sisi manajemen usaha, yang terdiri dari modal usaha, pemasaran, produksi bahan baku, karakteristik wirausaha, dan penggunaan teknologi.

### **PERTUMBUHAN USAHA; KAJIAN TEORITIS DAN PENELITIAN TERDAHULU**

Tumbuh adalah bahwa pertumbuhan menjamin kelangsungan organisasi dalam jangka panjang, atau dengan kata lain perusahaan atau organisasi harus tumbuh jika ingin survive (Jatmiko, 2004:116). Pada umumnya pertumbuhan usaha diukur dari pertumbuhan penjualan, penambahan tenaga kerja, dan indikator-indikator finansial seperti peningkatan laba, peningkatan nilai aset, *return on assets*, *return on investment*, dan sebagainya. Pertumbuhan memberikan tekanan pada sumber daya keuangan, sumber daya manusia, manajemen pekerja, dan waktu pengusaha. Pengukuran pertumbuhan perusahaan yang terakhir adalah melalui pengukuran pertumbuhan modal sendiri (Sartono, 2011:65). Keberlanjutan usaha (*business sustainability*) UMKM dapat diukur dengan tingkat keberhasilan UMKM ketika melakukan inovasi, keberhasilan dalam mengelola karyawan, indikator lain adalah kemampuan UMKM tersebut untuk mampu menghasilkan keuntungan usaha dan mengembalikan modal awalnya. Dengan kata lain, UMKM memiliki orientasi untuk berkembang, menangkap peluang, mampu berinovasi secara berkesinambungan (Hudson, Smart and Bourne, 2001).

Penelitian tentang pertumbuhan usaha UMKM telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Hamron Zubadi dan wawan (2012). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan usaha pada UKM di Kota Magelang. Faktor yang digunakan untuk menganalisis

pengaruh pertumbuhan usaha adalah internasionalisasi kegiatan usaha, legalitas usaha, fasilitas kredit, ukuran usaha, umur perusahaan dan tingkat pendidikan pemilik usaha. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variable internasionalisasi usaha dan umur perusahaan saja yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan usaha. Semakin lama umur perusahaan sudah melakukan kegiatan internasionalisasi usaha berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha.

Pembeda penelitian ini dibanding penelitian terdahulu adalah variabel bebas yang digunakan berbeda dan lebih luas, objek penelitian berbeda dan waktu penelitian yang berbeda yaitu pada saat pandemic covid 19. Pertumbuhan usaha UMKM pada penelitian ini menggunakan indikator berupa: 1)modal usaha, 2)pemasaran, 3)produksi bahan baku, 4)karakteristik wirausaha dan 5) pemanfaatan teknologi.

### *B.1. Dampak Covid 19 terhadap UMKM*

Goncangan hebat yang dihadapi UMKM semakin terasa pada saat pandemi Covid 19 ini. Banyak UMKM yang tidak memiliki persiapan akhirnya harus menutup usahanya. Tetapi banyak juga UMKM yang pada saat pandemi mampu bertahan, memiliki lini usaha baru dan berkembang usahanya. Hal-hal yang dilakukan supaya usaha mampu bertahan dan tidak ambruk, antara lain dengan: 1)menggeser fokus bisnis, 2)melakukan pelayanan dengan mengandalkan teknologi, 3)mengantur *Cash Management* dan 4)berbagi dengan sesama. Pada masa seperti ini, memanfaatkan teknologi adalah cara yang kreatif. COVID 19 sangat berdampak terhadap perekonomian, dan tentunya berdampak terhadap pertumbuhan Usaha UMKM. COVID-19 dapat memengaruhi ekonomi global melalui tiga saluran: 1)Dampak langsung terhadap produksi, 2)Rantai pasokan dan gangguan pasar dan 3)Dampak keuangan pada perusahaan dan pasar keuangan.

Pemerintah telah menyiapkan bantuan sosial sektor informal dan stimulus ekonomi bagi UMKM untuk menjaga daya beli di

tengah tekanan ekonomi akibat wabah Covid-19. Pelaku usaha yang menerima pinjaman di bawah Rp10 juta akan mendapat program restrukturisasi pinjaman hingga penundaan cicilan bunga. Pemerintah mengarahkan agar program restrukturisasi pinjaman UMKM, penundaan cicilan bunga, juga diberikan bukan hanya kepada penerima KUR atau penerima pinjaman melalui PIP yang disalurkan lewat PNM dengan program Mekaar ULaMM, dan Umi, Pegadaian, dan juga LPDB (Lembaga Pengelola Dana Bergulir). Disampaikan juga soal penghapusan pajak untuk UMKM selama 6 bulan (Teten Masduki, 2020)

### *B.2. UMKM Kampung Batik Pekalongan*

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik dianggap lebih dari sekadar buah akal budi masyarakat Indonesia. Karena sudah menjadi identitas bangsa, melalui ukiran simbol nan unik, warna menawan, dan rancangan tiada dua. Dahulu batik dibuat dalam bahan berwarna putih yang terbuat dari kapas (kain mori), sekarang ini semakin berkembang dengan bahan-bahan semacam sutera, poliester, rayon dan bahan sintesis lainnya. Motif batik sendiri dibentuk dengan cairan lilin yang menggunakan alat bernama *canting* untuk motif halus, atau kuas untuk motif berukuran besar, dengan demikian maka cairan lilin dapat meresap ke dalam serat sebuah kain. Setelah itu, kain yang sudah berhasil dilukis dengan lilin tadi, lalu dicelup dengan warna yang diinginkan oleh si pembuat, biasanya dimulai dengan warna-warna muda. Pencelupan kemudian dilakukan untuk motif lain dengan warna lebih tua atau gelap. Kemudian Setelah beberapa kali proses pewarnaan, kain yang telah dibatik dicelupkan ke dalam bahan kimia dengan tujuan melarutkan lilin.

Jenis dan corak batik tradisional tergolong amat banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya

masing-masing daerah yang amat beragam. Khasanah budaya Bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional dengan ciri kekhususannya sendiri. Batik Pekalongan termasuk batik pesisir yang paling kaya akan warna. Sebagaimana ciri khas batik pesisir, ragam hiasnya biasanya bersifat naturalis. Jika dibanding dengan batik pesisir lainnya Batik Pekalongan ini sangat dipengaruhi pendatang keturunan China dan Belanda.

Terdapat sentra batik terbesar di pekalongan, yaitu Kampung batik kauman pekalongan. Kampong Batik Kauman Pekalongan merupakan sebuah upaya masyarakat lokal dalam merefitalisasi Batik baik sebagai Produk kesenian dan budaya maupun batik sebagai kekuatan ekonomi masyarakat desa Kauman khususnya dan Kota Pekalongan pada Umumnya.



Gambar 3.1. Gambar Kampung Batik Kauman Pekalongan

Pengrajin batik di pekalongan sebagian besar dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Pengusaha yang punya modal besar
2. Pengrajin batik (barbaran)
3. Pengusaha mandiri

### *B.3. Analisis Kondisi Usaha UMKM Batik Pekalongan.*

Kampung Batik Kauman merupakan salah satu sentra kerajinan batik di Pekalongan yang diharapkan menjadi icon Kota Pekalongan sebagai Kota Batik. Secara sosial, budaya dan ekonomi kemasyarakatan, Kelurahan Kauman memang salah satu

Kelurahan di Pekalongan yang memiliki banyak pengusaha dan pengerajin batik yang terkenal baik nasional maupun terkenal secara internasional. Kehadiran wisatawan lokal dan asing di Kelurahan Kauman sudah sejak lama mewarnai keseharian Kelurahan tersebut. Keberadaan Kelurahan Kauman di tengah-tengah Kota Pekalongan strategis dari akses pusat ekonomi (pasar), perhotelan dan kantor pemerintahan kota juga merupakan salah satu faktor pendukung Kelurahan Kauman dijadikan Kampung Batik sebagai icon Kota Pekalongan. Kelurahan Kauman sendiri sudah memasuki generasi ke 3 dari kegiatan ekonomi dan kerajinan batik. Hal ini ditandai dengan banyak pengrajin dan pengusaha batik muda di Kelurahan Kauman. Selain itu Batik Kauman mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh beberapa daerah di Pekalongan dan sekitarnya. Dari generasi pertama hingga generasi ke tiga sekarang ini, kegiatan sosial, ekonomi dan kebudayaan perbatikan di Kelurahan Kauman pada khususnya dan Kota Pekalongan pada umum masih dikelola dengan sistem kekeluargaan dan tradisional, walaupun sebagian sudah mulai memanfaatkan manajemen dan teknologi modern.

Data yang diperoleh berdasarkan pemetaan kondisi Desa kauman. Meliputi data tentang :

1. Kondisi ekonomi masyarakat Kampung batik Kauman, yaitu:
  - a. tingkat perekonomian antar masyarakatnya belum merata/ masih ada kesenjangan sosial antara pembatik besar dengan pembatik kecil,
  - b. memiliki karakter proses produksi dan sistem barter yang hampir sama,
  - c. pekerjaan atau mata penghasilan utama adalah sebagian besar pengrajin batik (baik pengrajin rumahan/ barteran ataupun pengrajin besar/ pengusaha)
2. Kondisi lokasi penelitian Paguyuban pengusaha Kampung Batik Kauman Pekalongan belum terorganisir dengan baik. Kampung Batik Kauman Pekalongan diketua oleh bapak Husni Mubarak.

3. Jumlah total pengusaha batik Pengusaha kampung batik Kauman sejumlah 33 pengusaha batik.
4. Kondisi klasifikasi pengusaha di Kampung Batik Kauman Pekalongan, diklasifikasikan dalam 3 tipe:
  1. Pengusaha yang punya modal besar, yaitu membuka workshop, memproduksi batik, dan mengambil/ membeli batik dari pengrajin barbarian.
  2. Pengrajin batik (barbaran), yaitu pengrajin batik yang mengerjakan secara mandiri, rumahan, menjualnya ke pengusaha yang bermodal besar.
  3. Pengusaha yang hanya menjual batik atau hanya mempunyai toko batik.

Berdasarkan hasil survei di kampung batik Kauman Pekalongan, didapat hasil sebagai berikut:

1. Kampung batik Kauman rata-rata adalah pembuat kain batik, dengan sistem barbaran (pengrajin). Di daerah kauman, ada beberapa workshop yang merupakan workshop individu ataupun workshop yang merupakan workshop kelompok. Adapun pegawainya sebagian besar adalah warga kampung kauman sendiri, dan sebagian juga adalah warga luar kampung Kauman (seperti daerah Setono, daerah Wiradesa dan lain-lain).
2. Pengrajin batik di kampung batik Kauman Pekalongan sudah memiliki paguyuban pengrajin batik, tetapi belum berfungsi dengan baik, padahal tahun 2007 kampung batik Kauman diresmikan oleh wakil presiden Indonesia pada saat itu, Yusuf Kalla. Paguyuban menaungi kurang lebih 24 pengusaha batik.
3. Masih ada kesenjangan sosial antara pengrajin batik di Kauman pekalongan.
4. Usaha batik yang didirikan dan berproduksi di Kauman Pekalongan rata-rata merupakan usaha turun-temurun (warisan) sehingga sistem manajemennya masih sederhana.

5. Total pengusaha batik di kampung batik Kauman Pekalongan.

### **DAMPAK COVID 19 TERHADAP UMKM BATIK PEKALONGAN; KAJIAN EMPIRIS**

Saat pandemi Covid 19 ini, sangat berdampak pada UMKM batik, khususnya di Kampung Batik Pekalongan. Banyak pengrajin batik yang tutup dan meninggalkan usahanya, karena terbatas modal dan pasar. COVID 19 sangat berdampak terhadap perekonomian pengrajin di kampung batik Kauman. Dampak COVID-19 memengaruhi penghasilan dan usaha pengrajin di kampung batik Kauman Pekalongan dalam hal antara lain adalah:

1. Dampak pada produksi yaitu mereka sulit mendistribusikan pasokan bahan produk yang berasal dari luar Jawa. Hal ini terjadi karena adanya pembatasan PPKM sehingga bahan baku sulit masuk ke Pekalongan. Serta naiknya harga bahan baku sampai 2x lipat.
2. Rantai pasokan dan gangguan pasar, seperti: sulitnya pengrajin batik untuk mengirim pesanan ke konsumen besar di Jakarta. Sehingga banyak stok yang menumpuk di Gudang dan disinyalir akan terhenti prosesnya. Kemudian menurunnya permintaan pasar pada konsumen besar seperti konsumen di Jakarta. Serta sepiunya pasar batik Pekalongan sebagai sentra penjualan batik di Pekalongan.
3. Dampak keuangan pada pengrajin. Karena pengrajin rata-rata masih menggunakan modal sendiri dan pembukuan keuangan yang masih sederhana, maka pengrajin kesulitan mendapatkan suntikan dana dari pihak ketiga, sehingga proses produksi dan pemasaran usaha terhambat bahkan berhenti.

Menilik kesulitan diatas masih ada beberapa UMKM Batik di Kampung Batik Pekalongan yang pada saat pandemi mampu bertahan, mereka bertahan dengan cara memiliki lini usaha baru. Hal ini merupakan kesiapan pemilik usaha yang mau dan mampu berpikir kreatif dan mengambil ceruk keuntungan usaha dalam kondisi sempit seperti sekarang ini. Hal yang dilakukan pengrajin atau pengusaha batik antara lain adalah:

1. Memproduksi pakaian rumah, seperti daster dan piyama.
  2. Memproduksi masker.
  3. Mencari supplier kain dan obat batik dari pemasok di Jawa.
  4. Mengembangkan kemampuan digital, mereka mulai mengenal Instragam, facebook bisnis dan platform media online lainnya untuk memperkenalkan produknya.
  5. Menata ulang stok barangnya.
  6. Melakukan pembukuan keuangan usaha dengan rapi untuk kepentingan peminjaman dana ke pihak ketiga (perbankan).
- Hal ini sesuai dengan sifat dan sikap wirausaha yang selalu bertahan dengan kemampuan sendiri dan bertahan dengan sisi kreativitas mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin batik di Kampung Batik Pekalongan, Sebagian pengrajin yang sebelumnya sudah memiliki pinjaman dana dari pihak bank mendapatkan beberapa keringan peminjaman. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah, yaitu aturan yang menyiapkan bantuan sosial sektor informal dan stimulus ekonomi bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Restrukturisasi pinjaman bagi pengrajin batik di Kampung Batik Pekalongan adalah pengrajin yang menerima pinjaman di bawah Rp10 juta akan mendapat program restrukturisasi pinjaman hingga penundaan cicilan bunga, penundaan cicilan bunga, juga diberikan bukan hanya kepada penerima KUR atau penerima pinjaman melalui PIP yang disalurkan lewat PNM dengan program Mekar ULaMM, dan Umi, Pegadaian, dan juga LPDB (Lembaga Pengelola Dana Bergulir). Kemudian juga ada kemudahan berupa penghapusan pajak untuk UMKM selama 6 bulan.

### *C.1. Analisis Data*

Hasil output menunjukkan kriteria *goodness of fit model* telah terpenuhi yaitu dengan nilai APC sebesar 0.348 dan ARS sebesar 0.407 serta signifikan. Demikian juga untuk nilai AVIF sebesar 1.069 juga telah memenuhi kriteria. Variabel Manajemen Keuangan Usaha (X1) berpengaruh positif (0.359) terhadap Pertumbuhan

Usaha ( $Y_1$ ) dan signifikan dengan nilai p sebesar 0.010 ( $< 0.01$ ); variabel Manajemen Produksi ( $X_3$ ) berpengaruh positif (0.397) terhadap Pertumbuhan Usaha ( $Y_1$ ) dan signifikan dengan nilai p sebesar 0.005 ( $< 0.01$ ); variabel Karakteristik Usaha ( $X_4$ ) berpengaruh positif (0.260) terhadap Pertumbuhan Usaha dan signifikan dengan nilai p sebesar 0.051 ( $< 0.1$ ); variabel Pemanfaatan Teknologi ( $X_5$ ) berpengaruh positif (0.375) terhadap Pertumbuhan Usaha ( $Y_1$ ) dan signifikan dengan nilai p sebesar 0.007 ( $< 0.01$ ).

Hasil estimasi menunjukkan *effect size* pengaruh Manajemen Keuangan Usaha ( $X_1$ ) terhadap Pertumbuhan Usaha ( $Y_1$ ) adalah 0.119; pengaruh Manajemen Produksi ( $X_3$ ) terhadap Pertumbuhan Usaha ( $Y_1$ ) adalah 0.120; pengaruh Karakteristik Usaha ( $X_4$ ) terhadap Pertumbuhan Usaha ( $Y_1$ ) adalah 0.059; pengaruh Pemanfaatan Teknologi ( $X_5$ ) terhadap Pertumbuhan Usaha ( $Y_1$ ) adalah 0.109. Hasil pengaruh  $X_1$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  terhadap  $Y_1$  tergolong medium. Hasil ini menunjukkan bahwa  $X_1$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  sama-sama berperan penting dari perspektif praktis dalam meningkatkan pertumbuhan usaha ( $Y_1$ ). *R-squared* konstruk  $Y_1$  sebesar 0.407 menunjukkan bahwa variansi kinerja Pertumbuhan Usaha ( $Y_1$ ) dapat dijelaskan sebesar 40.7% oleh variansi Manajemen Keuangan Usaha ( $X_1$ ), Manajemen Produksi ( $X_3$ ), Karakteristik Usaha ( $X_4$ ), dan Pemanfaatan Teknologi ( $X_5$ ).

Model dengan validitas prediktif harus mempunyai nilai *Q-squared* lebih besar dari nol. Hasil estimasi model dalam penelitian ini menunjukkan validitas prediktif yang baik (yaitu 0.397) karena bernilai di atas nol. Adapun persamaan regresi secara matematis untuk model penelitian yang tergolong *moderate* (*R-square* atau *Adjusted R<sup>2</sup>  $\leq 0.45$* ) dan mempunyai *predictive relevance* yang juga *moderate* ( $\geq 0.15$ ) dapat dituliskan seperti di bawah ini:

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan Usaha} = & \beta_0 + \beta_1 \text{Manajemen Keuangan Usaha} + \beta_2 \\ & \text{Manajemen Produksi} + \beta_3 \text{Karakteristik Usaha} + \beta_4 \text{Pemanfaatan} \\ & \text{Teknologi} + \varepsilon \end{aligned}$$

Atau

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

dimana:

Y = Pertumbuhan Usaha

X<sub>1</sub> = Manajemen Keuangan Usaha

X<sub>2</sub> = Manajemen Produksi

X<sub>3</sub> = Karakteristik Usaha

X<sub>4</sub> = Pemanfaatan Teknologi

Sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Manajemen Keuangan Usaha terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan, membuktikan bahwa Manajemen Keuangan Usaha berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan, dengan tingkat signifikansi 1%. Hal ini membuktikan bahwa Manajemen Keuangan Usaha memiliki fungsi yang penting dalam pertumbuhan usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di kampung batik Kauman Pekalongan Jawa Tengah. Manajemen Keuangan Usaha memiliki pengaruh sebesar 12% terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan. Hal ini menunjukkan hal yang sangat kecil. Kemungkinan karena Sebagian besar pengusaha batik di Kampung Batik Pekalongan memiliki modal usaha adalah modal milik sendiri, dan pencatatan keuangan usaha belum efisien atau masih sederhana.
2. Pengaruh Manajemen produksi terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan, membuktikan bahwa Manajemen produksi berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan, dengan tingkat signifikansi 1%. Hal ini membuktikan bahwa Manajemen produksi memiliki fungsi yang penting dalam pertumbuhan usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di kampung batik Kauman Pekalongan Jawa Tengah. Manajemen produksi memiliki pengaruh sebesar 12% terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan. Jika diilik dari angkanya maka pengaruhnya masih lemah atau medium. Hal ini karena

pada saat pengambilan data penelitian, banyak pengusaha batik yang merasakan dampak pandemic yaitu menurunnya produksi usaha (75%) dan ada yang berhentinya produksi usaha. Banyak pengrajin yang menurun pendapatan usahanya bahkan kesulitan mendapatkan bahan dasar, seperti kain mori dan pewarna kimia.

3. Pengaruh Karakteristik wirausaha terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan, membuktikan bahwa Karakteristik wirausaha terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan, dengan tingkat signifikansi 1%. Bahwa Manajemen produksi memiliki fungsi yang penting dalam pertumbuhan usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di kampung batik Kauman Pekalongan Jawa Tengah. Manajemen produksi memiliki pengaruh sebesar 5% terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan. Pada saat pengambilan data, pengrajin batik di kampung batik Kauman banyak yang merasakan dampak pandemic secara signifikan. Sehingga hal ini membuat mereka lebih cenderung bersikap pasrah dan bingung. Karena kekurangan bahan, modal dan minimnya pemasaran usaha serta tidak adanya dukungan permodalan. Masalah utama adalah sulitnya menjual dan mendistribusikan produknya.
4. Pengaruh pemanfaatan teknologi terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan, membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan, dengan tingkat signifikansi 1%. Hal ini membuktikan bahwa Manajemen produksi memiliki fungsi yang penting dalam pertumbuhan usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di kampung batik Kauman Pekalongan Jawa Tengah. Manajemen produksi memiliki pengaruh sebesar 11% terhadap pertumbuhan usaha UMKM Batik Pekalongan. Sebagian besar pengrajin di kampung batik pekalongan adalah pengusaha yang masih bersifat belum modern. Walaupun ada beberapa wirausahawan yang mulai meleak

teknologi. Tetapi sepertinya kepedulian mereka terhadap pentingnya teknologi dalam pemasaran dan keuangan usaha mengalami hambatan yaitu sulitnya memahami dan mengikuti perkembangan teknologi digital yang sangat cepat.

## SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Manajemen Keuangan Usaha ( $X_1$ ) berpengaruh positif (0.359) terhadap Pertumbuhan Usaha ( $Y_1$ ) dan signifikan dengan nilai p sebesar 0.010 ( $<0.01$ )
2. Manajemen Produksi ( $X_3$ ) berpengaruh positif (0.397) terhadap Pertumbuhan Usaha ( $Y_1$ ) dan signifikan dengan nilai p sebesar 0.005 ( $<0.01$ ).
3. Karakteristik Usaha ( $X_4$ ) berpengaruh positif (0.260) terhadap Pertumbuhan Usaha dan signifikan dengan nilai p sebesar 0.051 ( $<0.1$ ).
4. Pemanfaatan Teknologi ( $X_5$ ) berpengaruh positif (0.375) terhadap Pertumbuhan Usaha ( $Y_1$ ) dan signifikan dengan nilai p sebesar 0.007 ( $<0.01$ ).

Hasil analisis data pertumbuhan usaha UMKM di Kampung Batik Kauman Pekalongan pada masa pandemic covid 19, maka dapat dijelaskan dalam tabel ringkasan hasil pengujian hipotesa dan penjelasan sebagai berikut:

No	Hipotesa	Hasil	Justifikasi
1	Manajemen Keuangan Usaha → Pertumbuhan usaha UMKM	Diterima	Manajemen Keuangan Usaha berpengaruh positif terhadap pertumbuhan usaha UMKM. Dengan derajat kepercayaan 1%.

No	Hipotesa	Hasil	Justifikasi
2	Manajemen Produksi → Pertumbuhan usaha UMKM	Diterima	Manajemen produksi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan usaha UMKM. Dengan derajat kepercayaan 1%.
3	Karakteristik Usaha → Pertumbuhan usaha UMKM	Diterima	karakteristik Usaha berpengaruh positif terhadap pertumbuhan usaha UMKM. Dengan derajat kepercayaan 10%.
4	Pemanfaatan Teknologi → Pertumbuhan usaha UMKM	Diterima	Pemanfaatan teknologi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan usaha UMKM. Dengan derajat kepercayaan 1%.

*Sumber: Data Penelitian diolah, 2021*

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dana hibah Penelitian Dasar melalui Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Semarang Nomor: Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Semarang (UNNES) Nomor: DIPA-023.17.2.677507/2021

tanggal 23 November 2020. sesuai dengan Kontrak No. 32.28.4/UN37/PPK.4.5/2021 tanggal 28 April 2021.

### Daftar Pustaka

- Alex, S., & Edi, P., 2015, Pengaruh Faktor-faktor Eksternal dan Internal terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah di Jakarta. *Business Management Journal*, 11(1).
- Brancati, E., 2014. Innovation Financing and the Role of Relationship Lending for SMEs. 014-9603-3. *Small Business Economic*, 44(2), pp.449-473.
- Coad, A., & Tamvada, J.P., 2012. Firm Growth and Barriers to Growth among Small Firms in India. *Small Business Economics*, 39(2), pp.383-400.
- Dahlqvist, J., Davidsson, P., & Wiklund, J., 2001. Initial Conditions as Predictors of New Venture Performance: A Replication and Extension of the Cooper Study. *Enterprise and Innovation Management Studies*, 1(1), pp.1-17.
- Endi, S., 2017, Strategi Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM). *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 13(1), pp.46.
- Hisrich, R.D., & Peters, M.P., 1992. *Entrepreneurship: Starting, Developing, and Managing a New Enterprise*. McGraw-Hill/Irwin.
- Hudson, M., Andi, S., & Mike, B., 2001. Theory and Practice in SME Performance Measurement Systems. *International Journal of Operations & Production Management*, 2001.
- Hutchinson, J., and A. Xavier., 2006. Comparing the Impact of Credit Constraints on the Growth of SMEs in a Transition Country with an Established Market Economy. *Small Business Economics*, 27(2), pp.169-179.
- Kolling, A., 2015, Does Public Funding Work? a Causal Analysis of the Effect of Economic Promotion with Establishment Panel Data. *Kyklos*, 68(3), pp.385-411.
- Kristiningsih., & Adrianto, T., 2015, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus pada UKM di Wilayah Surabaya). *The 7th NCFB*

- and Doctoral Colloquium 2014*. Fakultas Bisnis dan Pascasarjana UKWMS
- Nababan, D., & Sadalia, I., 2012, *Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*, Universitas Sumatera Utara
- Oseifuah, E.K., 2010. Financial Literacy and Youth Entrepreneurship in South Africa. *African Journal of Economic and Management Studies*, 1(2), pp.164-182.
- Rachmawati, R., & Sawitri, S., 2015, Implementasi Strategi Branding Usaha Batik dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Konsumen dan Loyalitas Konsumen pada UMKM Batik Pekalongan Jawa Tengah. *Teknobuga: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 2(1).
- Rachmawati, R., & Widowati., 2021, Research of The Impact of Financial Dimensions and Entrepreneurial Capacity on Bussiness Performance in Small And Mediuon Enterprice in Central Java. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 9, pp.122-129
- Sartono, A., 2011. *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. BPFE.Yogyakarta.
- Schumpeter, J.A., 1934. Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits. *Capital, Credit, Interest, and the Bussiness Cycle*, pp.55. Oxford University Press.
- Shinozaki, S., 2014. A New Regime of Sme Finance in Emerging Asia: Enhancing Access To Growth Capital and Policy Implications. *Journal of International Commerce, Economics and Policy*, 5(3), pp.1-37.
- Tambunan, T.T.H., 2002, *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*, Salemba Empat, Jakarta.